

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN TERHADAP *WETON* DAN
KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA
PADA PASANGAN YANG MENIKAH MENGGUNAKAN *WETON***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Disusun oleh

Lathif Maulana Reza Mahendra

NIM 21107010104

Pembimbing:

Muslim Hidayat, S.Sos., M.A.

NIP. 198402262019031010

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3616/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN TERHADAP *WETON* DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG MENIKAH MENGGUNAKAN *WETON*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LATHIF MAULANA REZA MAHENDRA
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010100
Telah diujikan pada : Rabu, 20 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 68af88026121e



Penguji I

Dr. Retno Pandan Arum Kusumawardhani,
S.Psi.,M.Si.,Psi
SIGNED

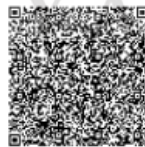
Valid ID: 68ab6d571e5fa



Penguji II

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi.,M.Si.,
PhD.
SIGNED

Valid ID: 68aeccent0551



Yogyakarta, 20 Agustus 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 68afec27298e21

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lathif Maulana Reza Mahendra

NIM : 21107010100

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Hubungan Kepercayaan terhadap *Weton* dan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan yang Menikah Menggunakan *Weton*”** adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau memanipulasi data. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain, namun telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2025

Pembuat Pernyataan



Lathif Maulana Reza Mahendra

NIM.21107010100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan memenuhi perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lathif Maulana Reza Mahendra
NIM : 21107010100
Prodi : Psikologi
Judul : Hubungan Kepercayaan terhadap Weton dan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan yang Menikah Menggunakan Weton

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta, 13 Agustus 2025
Pembimbing Skripsi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Muslim Hidayat, M.A.

NIP. 198402262019031010

Hubungan Kepercayaan terhadap *Weton* dan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan yang Menikah Menggunakan *Weton*

Lathif Maulana Reza Mahendra

21107010100

INTISARI

Keharmonisan keluarga merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan anggota keluarga dan stabilitas sosial. Namun, data perceraian di Indonesia menunjukkan tren peningkatan mengindikasikan rentannya hubungan rumah tangga. Dalam konteks budaya Jawa, kepercayaan terhadap *weton* masih memengaruhi keputusan pernikahan, sementara secara psikologis, kematangan emosi berperan penting dalam mengelola konflik dan menjaga keharmonisan. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kepercayaan terhadap *weton* dan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah menggunakan *weton*. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan pada 102 partisipan yang dipilih melalui teknik *quota sampling*. Data dikumpulkan menggunakan modifikasi *Superstitious Belief Scale (SBS)*, skala kematangan emosi, dan adaptasi *Family Harmony Scale (FHS-24)* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel bebas berhubungan signifikan dengan keharmonisan keluarga ($F(2,99) = 31,100$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,386$). Secara parsial, kepercayaan terhadap *weton* tidak berhubungan signifikan ($p = 0,207$), sedangkan kematangan emosi berhubungan signifikan ($p < 0,001$) dengan keharmonisan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kematangan emosi memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan kepercayaan terhadap *weton* dalam membentuk keluarga harmonis.

Kata kunci: *keharmonisan keluarga, kepercayaan terhadap weton, kematangan emosi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Hubungan Kepercayaan terhadap *Weton* dan Kematangan Emosi dengan
Keharmonisan Keluarga pada Pasangan yang Menikah Menggunakan *Weton***

Lathif Maulana Reza Mahendra

21107010100

ABSTRACT

*Family harmony serves as a fundamental pillar for individual well-being and social stability. Nevertheless, the rising divorce rates in Indonesia highlight the fragility of marital relationships. Within the Javanese cultural context, belief in *weton* remains influential in marital decision-making, while emotional maturity is widely recognized in psychology as a key determinant in conflict management and relationship maintenance. This study investigates the relationship between belief in *weton* and emotional maturity with family harmony among Javanese couples who married based on *weton* calculations. Employing a quantitative correlational design, data were collected from 102 participants selected via quota sampling. Instruments included a modified Superstitious Belief Scale (SBS), an Emotional Maturity Scale, and an adapted Family Harmony Scale (FHS-24), all validated for reliability and construct validity. Multiple linear regression analysis revealed that, collectively, the two predictors significantly correlated with family harmony ($F(2,99) = 31.100, p < 0.001, R^2 = 0.386$). However, partial analysis indicated no significant relationship for belief in *weton* ($p = 0.207$), whereas emotional maturity exhibited a significant positive association ($p < 0.001$). These findings underscore that emotional maturity exerts a stronger influence than cultural beliefs in fostering harmonious family relationships. The results provide practical implications for premarital counseling programs, emphasizing the development of emotional maturity while respecting cultural traditions.*

Keywords: *family harmony, belief in *weton*, emotional maturity*

MOTTO

“Whatever you are, be a good one”
(Abraham Lincoln)

“Yang penting hepi”
(Djarum 76)

“Iso ra iso, seng penting dijajal sek”
(Anonim)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu”
(QS. Al Baqoroh: 216)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah 'ala kulli hal

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan banyak kebaikan dan karunia-Nya kepada saya, sehingga atas izin dan kuasa-Nya amanah menjadi mahasiswa dapat saya selesaikan dengan baik. Atas segala rahmat-Nya, Allah SWT selalu menyertai dengan menghadirkan hamba-hamba Nya yang telah mendo'akan hal-hal baik kepada saya dan menjadi penguat bagi diri saya sampai saat ini.

Persembahan kecil ini saya dedikasikan untuk keluarga saya; bapak, ibu, dan adik.

Terima kasih telah memberikan kekuatan emosional ketika saya merasa hilang arah dan banyak keraguan untuk melangkah dalam hidup. Terima kasih telah memberikan dukungan moril dan materiil sehingga saya dapat melewati titik terendah dalam hidup saya. Terima kasih karena telah melangitkan doa-doa hingga Allah tidak henti-hentinya memberikan suatu keajaiban bagi saya. Terima kasih telah merawat dan mendidik saya menjadi orang yang tidak pernah menyerah dalam hidup. Saya ingin menjadi orang paling keras berusaha untuk membanggakan kalian setiap waktu. Pencapaian ini dan pencapaian selanjutnya akan menjadi persembahan istimewa saya untuk bapak, ibu, dan adik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT. Sholawat dan salam tak lupa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia. Atas pertolongan Allah SWT yang telah memberikan kemudahan di setiap langkah dan urusan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, akhirnya skripsi ini telah terselesaikan dengan baik. Skripsi dengan judul “Hubungan Kepercayaan terhadap *Weton* dan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan yang Menikah Menggunakan *Weton*” untuk diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi.).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya yang tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan dan saran sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan dalam skripsi ini agar lebih baik. Hambatan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini dapat teratasi berkat dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak selama proses pengerjaan. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Diri sendiri, mantab jiwa mas Lathif. Terima kasih telah bertahan sampai sejauh ini, kamu berhasil melewati setiap tantangan saja adalah bukti dari kekuatan dan dedikasimu untuk keilmuan ini. Good job!!
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.

3. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi M,Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.
4. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res., selaku Ketua Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pengampu pada semester pendek. Terima kasih banyak atas arahan dan bimbingannya dalam menghadapi rintangan administrasi sehingga terlaksana semester pendek yang mungkin menjadi perdana di prodi psikologi. Terima kasih atas waktu yang diluangkan sehingga penulis dapat mencapai titik ini.
5. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan, dan nasihat yang diberikan selama penulis menjalani perkuliahan di prodi psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah sangat sabar mendengarkan keluh kesah penulis dan ikut serta dalam memberikan solusi yang terbaik.
6. Bapak Muslim Hidayat, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dalam penelitian ini. Terima kasih banyak bapak atas ilmu, arahan, dan masukan sehingga penulis dapat mencapai titik ini. Senyum sumringah bapak setiap melakukan bimbingan telah mendorong penulis terus percaya diri melanjutkan penelitian ini. Terima kasih atas waktu yang diluangkan, ilmu yang diberikan, nasihat, serta terima kasih telah kebersamaan penulis selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai. Semoga apa

yang telah bapak usahakan kepada penulis menjadi amal jariyah di kemudian hari.

7. Ibu Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi., M.Si., Psi., selaku Dosen Penguji Skripsi 1 yang telah memberikan arahan dan masukan demi kebaikan skripsi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., PhD., selaku Dosen Penguji Skripsi 2 yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, khususnya Program Studi Psikologi. Terima kasih atas ilmu, kemudahan informasi, dan pelayanan yang sangat ramah.
10. Staff Bidang Akademik Pusat yang bertempat di gedung rektorat baru. Terima kasih banyak telah membantu perbaikan sistem pendaftaran seminar proposal pada web SIA agar sesuai buku pedoman akademik sehingga penulis dapat melanjutkan penelitian dengan lancar.
11. Mas Prastowo. Terima kasih telah membersamai dan mendampingi penulis selama pengambilan data *tryout* sehingga dapat berjalan dengan lancar.
12. Mas Ojan. Terima kasih telah membersamai dan mendampingi penulis selama pengambilan data penelitian sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar.

13. Teman-teman Psikologi kelas C angkatan 2021 yang telah berdinamika bersama dalam menjalani perkuliahan ini. Terima kasih atas setiap canda tawa, dukungan, dan kenangan selama belajar bersama. See you on top.
14. Rofiq, Akbar, Adham, Ardhan, dan Abdur selaku Teman-teman random saya. Terima kasih atas setiap dukungan dan kebersamaannya yang begitu banyak berjasa.
15. Nadya, Chika, dan Zahra selaku teman-teman konselor skripsi saya. Terima kasih atas dukungan dan bimbingan kalian sehingga penulis dapat mencapai tahap saat ini.
16. Mahasiswa UIN dengan NIM 21107010105, terima kasih telah sabar kebersamai penulis dalam suka maupun duka. Setiap perhatian dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi penulis untuk bisa sampai titik ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
INTISARI.....	iv
ABSTRACT.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	18
C. Manfaat Penelitian	18
D. Keaslian Penelitian.....	21
BAB II DASAR TEORI	56
A. Keharmonisan keluarga.....	56
B. Kepercayaan terhadap <i>Weton</i>	65
C. Kematangan Emosi	79
D. Dinamika Hubungan antara Kepercayaan terhadap <i>Weton</i> dan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga	84
E. Hipotesis.....	95
BAB III METODE PENELITIAN.....	96
A. Desain Penelitian.....	96
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	97
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	97

D. Populasi dan Sampel	99
E. Teknik Pengumpulan Data.....	102
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	109
G. Teknik Analisis Data.....	111
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	115
A. Orientasi Kancan.....	115
B. Persiapan Penelitian	115
C. Pelaksanaan Penelitian	126
D. Hasil Penelitian	128
E. Pembahasan.....	143
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	153
A. Kesimpulan	153
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 <i>Literature Review</i>	21
Tabel 2. 1 <i>Neptu Hari dan Pasaran</i>	69
Tabel 3. 1 Sebaran Aitem <i>Family Harmony Scale (FSH-24)</i> Bahasa Indonesia	103
Tabel 3. 2 Sebaran Aitem Modifikasi <i>Superstitious Beliefs Scale (SBS)</i> Bahasa Indonesia	106
Tabel 3. 3 Sebaran Aitem Kematangan Emosi	108
Tabel 4. 1 Sebaran Aitem Alat Ukur Kepercayaan terhadap <i>Weton</i> Sebelum Uji Coba	119
Tabel 4. 2 Sebaran Aitem Alat Ukur Kepercayaan terhadap <i>Weton</i> Setelah Uji Coba	120
Tabel 4. 3 Sebaran Aitem Alat Ukur Kematangan Emosi Sebelum Uji Coba....	122
Tabel 4. 4 Sebaran Aitem Alat Ukur Kematangan Emosi Setelah Uji Coba.....	124
Tabel 4. 5 Reliabilitas Alat Ukur Keharmonisan Keluarga, Kepercayaan <i>Weton</i> , dan Kematangan Emosi.....	126
Tabel 4. 6 Demografi Partisipan	128
Tabel 4. 7 Deskriptif Variabel.....	131
Tabel 4. 8 Deskripsi Statistik Hipotetik dan Empirik	132
Tabel 4. 9 Norma Kategorisasi.....	134
Tabel 4. 10 Kategorisasi Skor Keharmonisan Keluarga	134
Tabel 4. 11 Kategorisasi Skor Kepercayaan terhadap <i>Weton</i>	135
Tabel 4. 12 Kategorisasi Skor Kematangan Emosi.....	135
Tabel 4. 13 Uji Outlier Cook's Distance.....	136
Tabel 4. 14 Uji Normalitas Shapiro-Wilk.....	137
Tabel 4. 15 Uji Multikolinearitas	138
Tabel 4. 16 Uji Heteroskedastisitas Goldfeld-Quandt	139
Tabel 4. 17 Uji F	139
Tabel 4. 18 Uji t	140
Tabel 4. 19 Analisis Variabel Demografi	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Dinamika Hubungan antara Kepercayaan terhadap <i>Weton</i> dan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga.....	94
Gambar 4. 1 Grafik Q-Q Plot.....	136
Gambar 4. 2 Residual Plot	137
Gambar 4. 3 Residual Plot	138



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Ukur Asli Kepercayaan terhadap <i>Weton</i>	164
Lampiran 2. Hasil Terjemahan untuk Alat Ukur Kepercayaan terhadap <i>Weton</i> .	165
Lampiran 3. Validitas Isi Alat Ukur Penelitian.....	166
Lampiran 4. Uji Keterbacaan Alat Ukur Penelitian	184
Lampiran 5. Alat Ukur <i>Tryout</i>	202
Lampiran 6. Tabulasi Data <i>Tryout</i> Alat ukur	211
Lampiran 7. Uji Reliabilitas dan Seleksi Aitem Alat Ukur	217
Lampiran 8. Perhitungan Ukuran Sampel.....	224
Lampiran 9. Flyer Penelitian.....	225
Lampiran 10. Alat Ukur Penelitian	226
Lampiran 11. Tabulasi Data Penelitian.....	233
Lampiran 12. Statistik Deskriptif.....	248
Lampiran 13. Uji Asumsi.....	250
Lampiran 14. Uji Hipotesis.....	253
Lampiran 15. Analisis Variabel Demografi (Analisis Tambahan)	254
Lampiran 16. Perolehan <i>Power Analysis</i>	255
Lampiran 17. Curriculum Vitae	256

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Havighurst (dalam Hurlock, 2012) menjelaskan bahwa individu ketika mencapai tahap perkembangan masa dewasa awal dihadapkan pada tugas-tugas yang berfokus pada pemenuhan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Beberapa tugas perkembangan dalam tahap ini meliputi memilih pasangan, menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama pasangan guna membentuk sebuah keluarga, merawat serta membesarkan anak, dan menjalankan tanggung jawab dalam mengelola rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut, Erikson (dalam Rizki, 2022) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan fase di mana individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang berkaitan dengan membangun kedekatan emosional dengan orang lain seperti pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Pemenuhan tugas tersebut merupakan hal yang penting dalam masa perkembangan karena keberhasilan memenuhi tugas-tugas tersebut juga akan mempengaruhi kebahagiaan individu pada masa dewasa awalnya maupun tahun-tahun akhir kehidupannya (Hurlock, 2012).

Mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 153 Tahun 2014 tentang Grand Design Pembangunan Kependudukan, keluarga didefinisikan sebagai satuan terkecil dalam struktur sosial yang dapat terdiri atas pasangan suami istri, pasangan suami istri beserta anak, ayah bersama anak, atau ibu bersama anak. Ahmadi (1991) mendefinisikan

keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil yang diawali dari hubungan pernikahan, terdiri dari suami dan istri beserta anak-anaknya jika ada. Penjelasan tersebut sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan langgeng berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, Duvall dan Logan (dalam Awaru, 2021) menjelaskan bahwa keluarga merupakan kumpulan individu yang terhubung melalui hubungan perkawinan, kelahiran, dan/atau adopsi, dengan tujuan untuk membentuk serta mempertahankan budaya, sekaligus mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggotanya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan merupakan salah satu langkah awal dimulainya mahligai rumah tangga dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia.

Individu yang tengah membina kehidupan berkeluarga tentu mendambakan terbentuknya keluarga yang harmonis, penuh kebahagiaan, serta sejahtera secara lahir dan batin. Harapan ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat Ar-Rum ayat 21, yang menegaskan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk meraih ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangga, yang dilandasi oleh kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) dan cinta di antara suami dan istri (Subhan, 2004). Keluarga harmonis yang dimaksud adalah ketika seluruh anggota keluarga merasa bahagia. hal

tersebut ditandai dengan pelepasan ketegangan dan kekecewaan, serta adanya penerimaan dari masing-masing anggota terhadap situasi dan jati dirinya sebagai bagian dari keluarga, mencakup dimensi fisik, mental, emosional, dan sosial (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Sependapat dengan penjelasan tersebut, Daradjat (2005) mengemukakan bahwa yang dimaksud keharmonisan keluarga merujuk pada kondisi di mana seluruh anggota keluarga menjadi satu dan saling memenuhi hak serta kewajibannya. Hubungan berlangsung dengan dilandasi kasih sayang, saling pengertian, komunikasi yang terbuka, dan kerja sama yang harmonis di antara mereka.

Defrain & Stinnett (2003) menyatakan terdapat beberapa aspek dalam membentuk keluarga yang harmonis. Aspek-aspek tersebut adalah berjalannya kehidupan beragama dalam keluarga, meluangkan waktu bersama keluarga, terjalinnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai di dalam keluarga, memiliki ikatan batin yang kuat dalam keluarga, serta resolusi konflik dalam keluarga secara positif dan konstruktif. Menurut Kavikondala et al. (2016), keharmonisan keluarga dapat diukur dari 5 aspek, yakni kesabaran (*forbearance*), resolusi konflik (*conflict resolution*), komunikasi (*communication*), identitas keluarga (*identity*), dan waktu yang berkualitas bersama keluarga (*quality time*).

Keharmonisan keluarga adalah suatu hal yang penting. keluarga yang sehat dan berkualitas menjadi pondasi utama dalam membentuk

tatanan masyarakat yang ideal, yang pada akhirnya dapat melahirkan bangsa yang kuat, ber peradaban, dan bermartabat (Wahid & Halilurrahman, 2019). Keluarga yang harmonis akan dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan rasa aman, rasa memiliki, serta kasih sayang, yang pada akhirnya membentuk hubungan yang positif dan erat antar anggota keluarga (Mukti et al., 2023). Termasuk peran dari hubungan baik yang tercipta dalam keluarga adalah turut menentukan bagaimana anak berperilaku di lingkungan luar keluarga (Ahmadi, 1991). Beberapa riset menemukan bahwa keharmonisan keluarga memiliki korelasi positif yang signifikan pada berbagai variabel positif, seperti interaksi sosial remaja, kestabilan emosi remaja, dan motivasi belajar siswa (Idiarni et al., 2018; Novitasari et al., 2023; Yunistiati et al., 2014).

Sementara itu, ketidakharmonisan keluarga berimbas kepada anak karena ia akan kurang memperoleh cukup perhatian, rasa aman, serta kasih sayang dari orang tua sehingga ia cenderung menutup diri, menjadi pribadi yang keras, hingga melakukan kenakalan remaja (Afiah & Purnamasari, 2007; Chafshoh et al., 2019; Hasanah, 2019; Oktaviani & Lukmawati, 2018). Tidak hanya berdampak pada anak, kegagalan membentuk keluarga yang harmonis juga akan menimbulkan ketidakbahagiaan pada individu dewasa (kedua orang tua) karena tidak terpenuhinya tugas dalam masa perkembangannya (Hurlock, 2012). Pernikahan yang membahagiakan cenderung lebih bertahan lama, tetapi ketika ketidakbahagiaan lebih

dirasakan maka sepasang suami istri memilih untuk memutuskan ikatan pernikahan atau bercerai (Jaro'ah, 2023; Maharti & Mansoer, 2018).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Indonesia pada tahun 2019 sejumlah 438.013, pada tahun 2021 meningkat menjadi 447.743, dan pada tahun 2022 mencapai 448.126 kasus perceraian di Indonesia. Di antara berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya perceraian berdasarkan data yang diterima Badan Pusat Statistik, faktor perselisihan dan pertengkaran menjadi penyumbang paling dominan di setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2019, 2021, 2022). Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun keharmonisan keluarga merupakan tujuan ideal dari sebuah pernikahan, pada kenyataannya masih terdapat berbagai persoalan yang muncul di lapangan dan membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Pertengkaran atau konflik dalam kehidupan rumah tangga merupakan hal yang lumrah, karena pernikahan menyatukan dua individu dengan kepribadian dan karakter yang berbeda serta unik (Nadia et al., 2017). Kilmann dan Thomas (dalam Handayani et al., 2008) menjelaskan bahwa konflik terjadi ketika terdapat ketidakselarasan antara nilai-nilai atau tujuan yang ingin dicapai, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang berkaitan dengan interaksi antarindividu. Kemunculan suatu konflik itu sendiri sejatinya bukan penyebab kegagalan suatu hubungan, rusaknya hubungan lebih disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif, adil, dan memuaskan kedua

belah pihak (Supratiknya, 2003). Sementara itu, keberhasilan menyelesaikan konflik secara konstruktif akan membuat hubungan pernikahan dan keluarga menjadi semakin erat dan harmonis (Handayani et al., 2008).

Hanun & Rahmasari (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa ketidakmatangan emosi menjadi salah satu penyebab konflik pada perempuan yang menikah di usia muda. Belum matangnya emosi menjadikan pasangan menikah muda cenderung lebih sensitif, labil, dan *moody*. Lebih lanjut, beberapa riset terdahulu menemukan bahwa kematangan emosi memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keharmonisan keluarga (Efendi et al., 2024; Putri & Sofia, 2021; Saharani & Putrikiti, 2022). Individu dengan emosi yang matang akan dapat merespon emosi dengan baik, mengontrol diri dalam situasi sulit, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif (Ratnawati, 2014). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki peran yang krusial dalam mewujudkan dan mempertahankan keluarga yang harmonis.

Smitson (dalam Katkovsky & Gorlow, 1976) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu proses berkelanjutan dari perkembangan kepribadian seseorang untuk mencapai tingkat kesehatan emosional yang lebih baik secara internal maupun interpersonal. Lebih lanjut, Hurlock (2012) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kemampuan individu untuk mendahulukan penilaian secara kritis sebelum bereaksi secara emosional terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima. Sependapat

dengan hal tersebut, Walgito (2004) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan berpikir individu. Kematangan emosi adalah kapasitas seseorang dalam mengendalikan perasaannya, serta mampu berpikir dengan cara yang dewasa dan objektif.

Individu dengan emosi yang matang akan mampu menahan ledakan emosinya di hadapan orang lain serta menunggu kondisi yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya menggunakan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 2012). Karakteristik individu memiliki emosi yang matang adalah mampu mengendalikan ekspresi emosinya, tidak impulsif, bertanggung jawab, mampu menerima keadaan dengan baik, serta berpikir secara objektif (Walgito, 2004). Senada dengan hal tersebut, aspek-aspek kematangan emosi menurut Smitson (dalam Katkovsky & Gorlow, 1976) terdiri dari kemandirian, kemampuan menerima realita, kemampuan menyesuaikan diri, cara merespon yang tepat, kemampuan untuk moderat, empati, dan kemampuan menguasai amarah.

Putri & Sofia (2021) mengemukakan bahwa kematangan emosi dan religiusitas memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keharmonisan keluarga, baik secara simultan maupun parsial. Senada dengan temuan tersebut, Aziz & Mangestuti (2021) menyatakan bahwa spiritualitas terbukti menjadi variabel moderator yang memperkuat korelasi antara cinta dengan keharmonisan keluarga. Sementara itu, tradisi budaya dalam pandangan masyarakat terkadang juga memiliki posisi yang

sejajar dengan praktik spiritual atau religiusitas nilai-nilai keagamaan. Terbentuknya kesetaraan kedudukan tersebut dilatarbelakangi oleh pewarisan tradisi dan ajaran agama yang terus-menerus diajarkan oleh nenek moyang guna menjadi pedoman dan nasihat baik dalam menjalani kehidupan (Ambarwati et al., 2018). Di antara bentuk tradisi yang berlaku dalam menghadapi pernikahan adalah kepercayaan terhadap *weton* yang terjadi di suku Jawa.

Kepercayaan terhadap *weton* dapat dipahami sebagai bentuk sistem kepercayaan yang memiliki kemiripan dengan dimensi religiusitas sebagaimana dirumuskan oleh Glock & Stark (1966). Glock & Stark (1966) menjelaskan bahwa religiusitas mencakup lima dimensi, yaitu keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Dalam konteks *weton*, kelima dimensi tersebut dapat dijumpai: 1.) adanya keyakinan bahwa kombinasi hari dan pasaran memengaruhi nasib atau jodoh; 2.) praktik berupa ritual selamat atau pemilihan hari baik; 3.) pengalaman subjektif berupa rasa aman atau cemas terkait kecocokan *weton*; 4.) pengetahuan mengenai perhitungan pasaran Jawa; 5.) konsekuensi dalam pengambilan keputusan, seperti pernikahan atau aktivitas sosial. Dengan demikian, meskipun tidak berbasis pada agama formal, kepercayaan terhadap *weton* dapat dipandang sebagai sistem kepercayaan yang fungsinya mirip dengan religiusitas dalam memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Berdasarkan kesamaan kedudukan tersebut dan hasil penelitian terdahulu, maka kepercayaan terhadap *weton*

yang merupakan bentuk tradisi suku Jawa dalam menghadapi pernikahan dapat diasumsikan memiliki potensi bersama dengan kematangan emosi dalam memprediksi keharmonisan keluarga.

Weton merujuk pada hari kelahiran seseorang. Dalam bahasa Jawa, kata "*wetu*" berarti keluar atau lahir, kemudian diimbuhkan kata "-an" di akhir sehingga membentuk kata benda. *Weton* merupakan kombinasi antara hari dalam satu pekan dan hari *pasar* yang bertepatan dengan waktu kelahiran seorang bayi (Ranoewidjojo, 2009). Hari *pasar* yang dimaksud adalah bagian dari kalender Jawa yang terdiri dari lima hari, yaitu *Legi*, *Pahing*, *Pon*, *Wage*, dan *Kliwon*. Penamaan hari *pasar* dalam kalender Jawa berasal dari lima sosok roh yang dikenal sebagai Batara Legi, Batara Paing, Batara Pon, Batara Wage, dan Batara Kliwon. Leluhur masyarakat Jawa meyakini bahwa kelima roh tersebut merupakan bagian pokok dari jiwa manusia (Simamora et al., 2022). Dalam filsafat Jawa, *weton* dipahami sebagai suatu bentuk perhitungan yang bersumber dari ilmu *titen*, yaitu sebuah pengetahuan yang lahir melalui pengamatan terhadap pola kebiasaan yang terjadi secara berulang, kemudian dicatat, direnungkan, dan diaplikasikan dalam kehidupan (Ariani, 2010).

Suku bangsa Jawa merupakan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tengah dan timur Pulau Jawa. Wilayah kebudayaan Jawa mencakup pulau Jawa bagian tengah dan timur dengan Yogyakarta dan Surakarta dianggap sebagai pusat kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1999). Tradisi kebudayaan Jawa yang menjadi dasar dalam praktik

kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa berakar dari pandangan kosmologi, mitologi, dan mistisisme khas Jawa (Mulder, 2001). Pelaksanaan tradisi *petungan weton* dalam melihat kecocokan pasangan menjadi tindakan preventif oleh masyarakat Jawa dalam mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan karena mereka percaya bahwa segala sesuatu di bumi saling berkaitan melalui hubungan sebab-akibat dan setiap tindakan memiliki konsekuensi (Simamora et al., 2022).

Praktik *petungan weton* di masyarakat biasanya dilakukan oleh sesepuh desa atau orang yang dianggap memiliki kapasitas untuk melakukannya (Hidayati & Luthfilhakim, 2024). Mekanisme atau teknis *petungan weton* sebenarnya memiliki cara dan proses yang berbeda-beda, tergantung pada buku primbon atau preferensi yang digunakan. Utami et al. (2019) dalam penelitiannya menuturkan bahwa setidaknya ada 4 jenis perhitungan *weton* dalam meramalkan kecocokan pasangan. Hal dasar yang perlu diketahui untuk melakukan *petungan weton* adalah mengetahui *neptu* hari dan *neptu pasaran* kelahirannya.

Awaru (2021) menjelaskan bahwa pemilihan pasangan hidup serta latar belakang sosial dan budaya yang menyertainya menjadi sebagian dari faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam membina rumah tangga yang harmonis. Pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup merupakan hal yang krusial karena pasangan yang tepat akan dapat mendukung terciptanya hubungan yang bahagia (Sujari & Bawono, 2023). Secara teoritis, proses pengambilan keputusan harus didasarkan pada

pemikiran rasional dan prediktif. Akan tetapi, praktik pemilihan pasangan dalam masyarakat tak lepas dari unsur budaya karena manusia memelihara kebudayaan untuk menghadapi masalah dan persoalan yang mereka temui (Listyana & Hartono, 2015).

Keberadaan riset terdahulu yang membahas terkait praktik *petungan weton* dalam pernikahan telah menunjukkan akan masih eksisnya praktik tradisi *petungan weton* hingga saat ini (Anggraeni & Suryanto, 2024; Hidayati & Luthfilhakim, 2024; Safitri & Mustafa, 2021; Simamora et al., 2022; Susanti & Amri, 2023). Praktik masyarakat Jawa dalam keputusan pernikahan sering kali merupakan hasil dari interaksi antara pemikiran simbolik dan nilai-nilai horoskopis *petungan weton* (Endraswara, 2018). Masyarakat Jawa yang memercayai tradisi ini akan mempertimbangkan hasil *petungan weton* terlebih dahulu sebelum memilih pasangan. Bahkan, Sujari & Bawono (2023) menemukan bahwa kepercayaan terhadap *weton* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengambilan keputusan untuk menikah. Calon mempelai dipersilahkan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan ketika memiliki hasil *petungan weton* yang baik.

Namun, *petungan weton* tidak selalu menunjukkan hasil baik. Apabila hasil *petungan weton* mengatakan bahwa calon mempelai tidak cocok maka mereka disarankan untuk mengurungkan pernikahan dan mencari pasangan lain yang lebih sesuai (Susanti & Amri, 2023). Tidak sedikit calon mempelai yang batal menikah akibat *weton* yang tidak cocok

(Setiawan, 2022). Kegagalan menikah dapat menimbulkan dampak secara psikologis bagi individu yang bersangkutan seperti rasa trauma, kesulitan menjalin hubungan dengan orang, cemas, dan depresi (Juniatin & Khoirunnisa, 2022).

Apabila pasangan yang memiliki *petungan weton* tidak cocok tetap bersikukuh ingin melanjutkan ke jenjang pernikahan maka sesepuh desa akan mengarahkan pada alternatif yang dapat ditempuh sebagai penebusnya, seperti melakukan tirakat, melakukan *bancaan weton* setiap setahun sekali, mengganti nama salah satu pasangan saat akad nikah, atau melangsungkan pernikahan di malam 29 Ramadhan (Eka & Sinduwiatmo, 2024; Hidayati & Luthfilhakim, 2024; Sujari & Bawono, 2023).

Tradisi *petungan weton* dalam pernikahan merupakan bagian kepercayaan masyarakat Jawa. Connors & Halligan (2015) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan cara pandang individu terhadap dunia yang bersifat stabil dan tidak mudah berubah. kepercayaan mencakup keyakinan dasar tentang peristiwa, penyebab, peran pelaku, dan benda-benda di sekitar yang dianggap sebagai realitas dan kebenaran. AA (2016) menyatakan bahwa *petungan weton* merupakan suatu bentuk kepercayaan, pemikiran, dan tindakan yang merepresentasikan cara pandang dan kearifan lokal masyarakat Jawa yang berfungsi sebagai mekanisme koping untuk mengurangi kecemasan akan masa depan rumah tangga yang tidak pasti dan meningkatkan potensi tercapainya harapan rumah tangga yang bahagia. Di sisi lain, praktik perhitungan *weton* yang menggunakan

konsep horoskopis dalam memperkirakan nasib masa depan rumah tangga secara ilmiah termasuk salah satu kategori takhayul (Salamah & Muhammad, 2023; Torgler, 2007). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap *weton* merupakan bentuk kepercayaan terhadap takhayul.

Meskipun kepercayaan terhadap takhayul dianggap sebagai pseudosains, tetapi penelitian dengan tema tersebut sudah banyak ditemukan pada penelitian terdahulu dengan mengaitkannya pada berbagai bidang. Di antaranya adalah hubungan antara kepercayaan takhayul dengan efikasi diri (Chukkali et al., 2025; Tobacyk & Shrader, 1991), kebahagiaan (Preeti et al., 2018), dan perilaku konsumen (Avcı & Yıldız, 2021; Chandra, 2025). Bahkan, terdapat juga penelitian yang menggunakan metode eksperimen sebagaimana dilakukan oleh Dudley (1999) terkait pengaruh kepercayaan takhayul ketika individu menghadapi situasi yang tidak dapat dikendalikan dan penelitian Zhang et al. (2014) terkait pengaruh ritual takhayul dalam mengurangi persepsi terhadap kemungkinan terjadinya hasil buruk.

Saenko (2005) mengungkapkan bahwa takhayul merupakan sikap sosial, di mana individu cenderung melihat hubungan sebab-akibat antara orang, objek, dan peristiwa, meskipun hubungan tersebut tidak memiliki keterkaitan objektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chukkali & Dey (2020) menjelaskan bahwa kepercayaan terhadap takhayul adalah keyakinan yang tidak berdasar pada penjelasan ilmiah atau rasional, tetapi

tetap dipercaya luas oleh masyarakat dan dapat memengaruhi perilaku individu. Kepercayaan takhayul memiliki enam dimensi, yakni *popular beliefs*, *belief in good luck*, *belief in bad luck*, *belief that luck can change*, *personal superstitious behavior*, dan *social superstitious behavior* (Chukkali & Dey, 2020).

Kepercayaan *petungan weton* dalam pernikahan oleh masyarakat Jawa memiliki tujuan dan harapan untuk memperoleh keselamatan dan keharmonisan dalam menjalani bahtera rumah tangga (Setiawan, 2022). Selain itu, penggunaan *petungan weton* yang terus berlangsung secara turun-temurun merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian nilai budaya yang diwariskan nenek moyang (Listyana & Hartono, 2015). Kepercayaan masyarakat tentang pentingnya *petungan weton* menjadikan mereka percaya bahwa pengabaian tradisi ini dapat menimbulkan konsekuensi negatif (Hidayati & Luthfilhakim, 2024). Beredarnya cerita pengalaman orang sekitar tentang ketepatan *petungan weton* dijadikan bukti historis yang memperkuat kepercayaan masyarakat dan pelestarian *petungan weton* (Anggraeni & Suryanto, 2024).

W.I. Thomas (dalam Merton, 1948) pernah mengeluarkan suatu ungkapan yang mengatakan “*If men define situations as real, they are real in their consequences.*”. Teorema tersebut menjelaskan bahwa individu bertindak bukan hanya berdasarkan kenyataan yang objektif, tetapi juga berdasarkan makna yang diberikan terhadap suatu situasi. Setelah suatu makna terbentuk, cara mereka bertindak dan akibat dari tindakan itu akan

mengikuti makna yang mereka percaya, bukan fakta objektifnya (Merton, 1948). Merton (1948) memperkenalkan term *self-fulfilling prophecy*, yakni fenomena di mana keyakinan atau harapan seseorang terhadap sesuatu membuat mereka bertindak dengan cara yang mendukung terwujudnya keyakinan itu. Rosenthal (2012) dalam penelitiannya terkait *self-fulfilling prophecy* yang menggunakan prosedur meta analitik dari berbagai riset terdahulu menemukan bahwa harapan seseorang dapat membentuk realitas sosial. Dalam hal ini, hasil cocok dalam *petungan weton* yang dipercaya menjadi pertanda baik dapat menumbuhkan harapan positif seseorang akan masa depan rumah tangganya. Harapan tersebut akan membentuk arah perilaku seseorang untuk mewujudkan rumah tangga yang bahagia atau keluarga yang harmonis.

Riset terdahulu terkait penggunaan *petungan weton* dalam pernikahan telah memberikan gambaran akan relevansi antara hasil *petungan weton* dengan kehidupan rumah tangga. Hidayati & Luthfilhakim (2024) menemukan bahwa pasangan dengan hasil *petungan* yang cocok serta percaya terhadap tradisi *petungan weton* mengaku bahwa rumah tangganya berjalan dengan bahagia dan harmonis. Selain itu, ada juga penelitian Setiawan (2022) yang menggambarkan rumah tangga dari pasangan yang tetap melanjutkan menikah meskipun memiliki *petungan weton* tidak cocok. Setelah menjalani hiruk pikuk rumah tangga, pasangan dalam penelitiannya merasa rumah tangganya kurang harmonis dan merasa hasil *petungan wetonnya* ternyata benar. Senada dengan temuan

tersebut, Rif'ah & Zulfa (2021) menemukan bahwa pasangan yang bersikeras menikah meskipun hasil *petungan wetonnya* tidak cocok mendatangi kembali tokoh agama untuk mencari solusi karena merasa kehidupan rumah tangganya ternyata sesuai dengan ramalan *wetonnya*.

Temuan terkait gambaran kehidupan rumah tangga pengguna *petungan weton* ternyata tidak selalu selaras dengan hasil *petungan wetonnya*. Faizah & Tulab (2022) menemukan kehidupan rumah tangga dari pasangan dengan *petungan weton* tidak cocok memiliki hasil yang bervariasi. Sebagian keluarga merasa kehidupan rumah tangganya sesuai dengan hasil *petungan weton*, sementara sebagian lainnya merasa hasil *petungan wetonnya* tidak terbukti. Ketidakselarasan hasil *petungan weton* juga dijumpai dalam penelitian Susanti & Amri (2023). kehidupan keluarga pasangan yang memiliki hasil *petungan weton* tidak baik ternyata berjalan sebaliknya. Cara pandang positif para informan menjadikan pengetahuan hasil buruk *petungan weton* sebagai pengingat diri dan motivasi untuk berusaha menciptakan kehidupan keluarga yang berlawanan dengan hasil ramalan *weton*. Nuhaa (2022) menemukan pasangan yang memiliki *petungan weton* tidak cocok ternyata merasa kehidupan rumah tangganya baik-baik saja. Permasalahan yang mereka jumpai dalam rumah tangga mampu diselesaikan melalui saling pengertian dan pemahaman terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing pasangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa praktik tradisi petungan *weton* dalam pemilihan pasangan masih eksis dilakukan sebagian masyarakat Jawa hingga saat ini. Pelaksanaan tradisi tersebut diiringi dengan kepercayaan bahwa hasil perhitungan tersebut dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti spiritualitas, harmoni sosial, dan *weton* masih memainkan peran penting dalam cara individu memahami dan mengelola kehidupan pernikahan mereka. Fenomena *self-fulfilling prophecy* merupakan salah satu konsep yang dapat menjadi penjelasan tentang bagaimana kepercayaan terhadap petungan *weton* berimbas pada keharmonisan rumah tangga, di mana individu yang percaya terhadap hasil perhitungan tersebut dapat berperilaku sesuai dengan harapan yang telah terbentuk sebelumnya.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kenyataan antara hasil *petungan weton* dan kehidupan rumah tangga tidak selalu sejalan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor lain yang berperan dalam membentuk keharmonisan keluarga. Dalam konteks ini, kematangan emosi menjadi aspek yang penting karena individu yang matang secara emosional akan cenderung lebih mampu mengelola konflik dan membangun komunikasi yang sehat dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam ranah psikologi keluarga untuk memahami hubungan antara tingkat kepercayaan terhadap *weton* dan kematangan emosi dengan tingkat keharmonisan

keluarga. Penelitian ini memadukan unsur *indigenous psychology* guna memperoleh gambaran yang lebih objektif terkait faktor-faktor psikologis berbasis budaya yang benar-benar berkontribusi dalam membangun keharmonisan keluarga pada masyarakat Jawa.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kepercayaan terhadap *weton* (variabel bebas) dan kematangan emosi (variabel bebas) dengan keharmonisan keluarga (variabel tergantung).

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 jenis manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, terutama dalam ranah psikologi budaya dan psikologi keluarga yang membahas hubungan antara kepercayaan terhadap *petungan weton* dan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek penelitian dalam memahami bagaimana kepercayaan terhadap *weton* dan

kematangan emosi mereka berpengaruh dalam membangun keluarga yang harmonis.

b. Bagi Lembaga Konseling Keluarga dan KUA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam bimbingan keluarga. Lembaga konseling keluarga dapat menggunakan temuan terkait hubungan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga untuk merancang program konseling yang tidak hanya memperhatikan aspek psikologis, tetapi juga sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal seperti kepercayaan terhadap weton. Sementara itu, KUA dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menyusun materi bimbingan pranikah yang lebih komprehensif, dengan menekankan pentingnya pengelolaan emosi dalam kehidupan berumah tangga dan bagaimana nilai-nilai budaya dapat berperan dalam memperkuat atau menghambat keharmonisan keluarga.

c. Bagi Pembaca/Masyarakat

Masyarakat luas dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya seperti weton berinteraksi dengan aspek psikologis seperti kematangan emosi. Ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk bersikap lebih terbuka dan bijak dalam memaknai kepercayaan lokal, serta lebih sadar akan pentingnya aspek psikologis dalam membangun keluarga yang harmonis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi peran faktor-faktor budaya dalam konteks psikologi keluarga, terutama kaitannya dengan pemahaman hubungan kepercayaan terhadap *weton* dan kematangan emosi dalam membangun keluarga yang harmonis.



D. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 *Literature Review*

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ega Riana Putri & Lisda Sofia	Kematangan Emosi dan Religiusitas terhadap Keharmonisan Keluarga pada Dewasa Awal	2021	<ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga menurut Defrain dan Stinnett adalah kualitas hubungan di dalam keluarga yang mampu memberikan emosi dan kesejahteraan (<i>well being</i>) keluarga. • Kematangan emosi menurut Walgito (2018) adalah 	Kuantitatif korelasional	<ul style="list-style-type: none"> • Alat ukur keharmonisan keluarga menggunakan skala yang dikembangkan dari aspek-aspek keharmonisan keluarga milik Defrain dan Stinnett. • Alat ukur kematangan emosi menggunakan skala yang 	Subjek berupa 100 perempuan dewasa awal dengan rentang usia 20 hingga 40 tahun dan sudah menikah dengan masa pernikahan 1 sampai 10 tahun. Lokasi terletak di	Kematangan emosi dan religiusitas memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keharmonisan keluarga pada dewasa awal di Provinsi Kalimantan Timur dengan nilai signifikansi $p = 0.000$, $F = 89.524$ dan $R^2 = 0.649$

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan berpikir secara matang, baik dan objektif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Religiusitas menurut Glock dan Stark adalah suatu bentuk kepercayaan yang mengandung penghayatan dan pengimplementasian dalam kehidupan 		<p>diekmbangkan dari aspek-aspek kematangan emosi milik Walgito (2018).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat ukur religiusitas menggunakan skala yang dikembangkan dari aspek-aspek religiusitas milik Glock dan Stark. 	provinsi Kalimantan Timur	

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				sehari-hari.				
2.	Afifah Komariyah, Zainul Anwar, dan Putri Saraswati	Pemaafan sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Keluarga	2020	<ul style="list-style-type: none"> Pemaafan menurut McCullough et al. (1997) didefinisikan sebagai perubahan sikap yang membuat seseorang tidak lagi memiliki keinginan untuk membalas dendam atau menyakiti orang yang telah berbuat salah. 	Kuantitatif korelasional	<p>Bentuk alat ukur penelitian berupa skala likert.</p> <ul style="list-style-type: none"> Skala pemaafan menggunakan <i>Transgression-Related Interpersonal Motivation</i> (TRIM-18) yang dikembangkan Michael E. McCullough dkk. (2006). Skala keharmonisan 	Subjek penelitian sejumlah 110 pasangan suami istri dengan rentang usia dewasa awal (18 – 40 tahun) yang telah menikah secara sah dengan rentang usia perkawinan minimal 5 tahun,	Pemaafan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keharmonisan keluarga dengan nilai koefisien regresi (r) sebesar 0,15 dengan nilai p = 0,026 (< 0,05).

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> Keharmonisan keluarga menurut Kavinkondala et al. (2016) didefinisikan sebagai keadaan di mana setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya dengan baik, memiliki hubungan yang harmonis dengan sedikit konflik, saling menjaga kepercayaan, 		keluarga menggunakan <i>Family Harmony Scale</i> yang dikembangkan oleh Kavinkondala dkk. (2016).	tinggal bersama dalam satu rumah, dan pendidikan minimal SMA. Lokasi penelitian terletak di 11 desa yang berada di Kecamatan Bondowoso	

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				dan berkomunikasi dengan efektif.				
3.	Rahmat Aziz & Retno Mangestuti	Membangun Keluarga Harmonis melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa Timur	2021	<ul style="list-style-type: none"> Keharmonisan keluarga mengacu pada pendapat Kavikondala et al. (2016). didefinisikan sebagai keadaan di mana anggota keluarga hidup dalam keseimbangan, saling mendukung, dan menciptakan 	Kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional study</i> .	<ul style="list-style-type: none"> Alat ukur keharmonisan keluarga menggunakan <i>Family Harmony Scale</i> milik Kavikondala et al. (2016). Alat ukur cinta menggunakan <i>Sternberg Triangular Love Scale</i> milik Sternberg 	Subjek penelitian terdiri dari 410 orang/205 pasangan suami istri dengan kriteria: menikah secara sah, suami istri tinggal dalam satu rumah, dan usia pernikahan	Cinta memiliki korelasi positif yang signifikan dengan keharmonisan keluarga dengan nilai koefisien standar $\beta=0,625$ $p<0,01$ dan koefisien determinan $R^2=0,391$. Spiritualitas dapat memperkuat hubungan antara cinta dan keharmonisan

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>kebahagiaan bersama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sternberg (1997) menyatakan bahwa cinta merupakan variabel yang memiliki tiga komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut adalah keintiman, kegairahan, serta komitmen. • Spiritualitas mengacu pada pendapat 		<p>(1997).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat ukur spiritualitas menggunakan <i>Daily Spiritual Experience Scale</i> yang dikembangkan oleh Underwood dan Teresi (2002). 	<p>lebih dari satu tahun. Subjek penelitian diambil dari 7 kota di Jawa Timur yang terdiri dari Malang, Surabaya, Pasuruan, Jember, Blitar, Batu, dan Jombang</p>	<p>keluarga dengan nilai koefisien standar $\beta=0,688$ $p<0,01$ dan koefisien determinan sebesar 47,8</p>

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				Underwood dan Teresi (2002) didefinisikan sebagai pengalaman emosional dan cara pandang yang menghubungkan pasangan suami istri dengan nilai-nilai transendensi dalam kehidupan sehari-hari.				
4.	Gefri Dariando dan Zulian	Pengaruh Regulasi Emosi	2024	• Teori milik Gross (2002) menyatakan	Kuantitatif korelasional	• Skala regulasi emosi milik Gross (2007)	Subjek penelitian berjumlah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
	Fikry	terhadap Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan di Kota Padang		<p>bahwa regulasi emosi adalah kemampuan seseorang dalam membentuk emosi ketika menerima pemicu dan bagaimana cara yang digunakan dalam mengekspresikannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teori milik Walgito (1991) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga adalah bersatunya 		<p>yang diadaptasi kedalam bahasa indonesia oleh Rajagukguk (2021).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skala keharmonisan keluarga milik Kavikondala et al (2016) yang diadaptasi oleh Fauzia, Hartini, Hendriani, dan Fajriyanthi 	60 orang dengan kriteria berupa pasangan suami dan istri di kota Padang yang belum memiliki keturunan walaupun telah berhubungan intim tanpa menggunakan kontrasepsi secara teratur 1-2	emosi memiliki korelasi positif dengan keharmonisan keluarga pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan di kota padang dengan nilai signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$.

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				unsur fisik dan psikis yang berbeda antara suami dan istri, didasari oleh kesamaan nilai, saling memberi, menerima kasih sayang dengan tulus, serta mampu menyatukan perbedaan.		(2021) kedalam bahasa indonesia.	tahun usia pernikahan dan tidak <i>child free</i> .	
5.	Agnes Vania Ardiyanti, Lulu Khalilah Wardanin gtyas, dan	The Impact of Domestic Violence on Family Harmony	2023	<ul style="list-style-type: none"> Kekerasan menurut Anaiya (2021) adalah suatu bentuk perilaku, baik verbal maupun 	Kualitatif deskriptif	Pengambilan data menggunakan wawancara dan telaah dokumen.	Informan penelitian berupa 4 orang yang pernah mengalami kekerasan	Kekerasan dalam rumah tangga dapat berupa kekerasan fisik seperti pemukulan, kekerasan psikologis seperti

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
	Rayinda Faizah			<p>non-verbal, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang lainnya sehingga menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, emosional, maupun psikologis bagi korbannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga harmonis menurut 			dalam rumah tangga dan berusia lebih dari 17 tahun. Lokasi penelitian berada di Desa Tampir Wetan.	ancaman dan kata-kata kasar, kekerasan ekonomi seperti pengabaian nafkah, serta kekerasan sosial seperti isolasi dari lingkungan. Faktor utama yang menyebabkan kekerasan ini meliputi kesulitan ekonomi, sifat temperamental pelaku, kecanduan alkohol dan judi, serta budaya patriarki yang membatasi kebebasan istri. Kekerasan dalam

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Shochib (2012) didefinisikan sebagai keluarga dengan hubungan yang baik antara ayah, ibu, dan anak. Hubungan ini ditandai dengan interaksi yang sehat, komunikasi yang baik, dan saling menghormati satu sama lain.</p>				rumah tangga secara langsung merusak keharmonisan keluarga dengan melemahkan komunikasi antara anggota keluarga, mengurangi rasa kasih sayang, dan menghambat kerja sama dalam menjalankan peran masing-masing.
6.	Silvie Mil, Shafira	Keharmonisan Keluarga	2024	<ul style="list-style-type: none"> Keharmonisan keluarga 	Kualitatif	Pengambilan data menggunakan	Informan penelitian	Hasil penelitian menunjukkan

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
	Fusta Ramadhan i, Emiliya Alkhansa, Rimta Ravitaloka Simatupan g, Khazaini Tanaffasa Juana, Yuni Dwi Hatati, Khansa Muthia Adila	Pengamen Jalanan		menurut Basri (1996) didefinisikan sebagai keadaan di mana anggota keluarga hidup rukun, bahagia, tertib, dan disiplin. Mereka saling menghormati, memaafkan, membantu dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, serta memperlakukan tetangga	deskriptif	wawancara semi terstruktur, observasi partisipan, dan dokumentasi yang mengacu pada aspek keharmonisan keluarga milik Stinnett & DeFrain (1987)	merupakan 5 pengamen yang berada di daerah Jakarta dan Bogor	bahwa sebagian besar pengamen memiliki keluarga yang harmonis. Keharmonisan dalam keluarga mereka tidak diukur dari aspek materi, melainkan lebih pada kualitas hubungan, seperti komunikasi yang baik, kasih sayang, saling melindungi, pengertian, dan kebersamaan dengan keluarga.

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamen menurut Sardikun (1993) adalah pengamen adalah anak-anak atau orang dewasa yang mengandalkan musik sebagai cara dan sarana untuk mencari penghasilan di jalanan. 				
7.	Beray Şenol, Beyza Tokgöz,	The Effect of <i>Smartphone</i> Addiction on Communication	2024	<ul style="list-style-type: none"> • Kecanduan <i>smartphone</i> menurut Sevgi (2022) adalah penggunaan 	Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kecanduan <i>smartphone</i> diukur menggunakan 	Penelitian dilakukan di Turki dengan subjek	Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata SAS-SV siswa (31,18±9,79) berada di bawah

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
	dan Nursemin Ünal	Competence and Family Harmony among University Students		ponsel yang berlebihan dan tidak terkendali, ditandai dengan kebiasaan sering mengecek ponsel serta menurunnya fungsi ponsel akibat penggunaan yang terlalu intens. <ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi komunikasi interpersonal mengacu pada teori milik Huang dan Lin 		<i>Smartphone Addiction Scale- Short Version</i> (SAS-SV) milik Kwon et al. (2013) yang diadaptasi ke bahasa Turki oleh Noyan et al. (2015) <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kompetensi komunikasi interpersonal diukur menggunakan <i>Interpersonal Communication</i> 	sejumlah 317 mahasiswa program ilmu kesehatan dan ilmu sosial di universitas negeri yang dapat memahami dan membaca bahasa turki.	tingkat rata-rata, sedangkan nilai rata-rata ICCS (56,81±7,15) dan FHS-SF (20,27±4,84) berada di atas rata-rata. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kecanduan <i>smartphone</i> dengan kompetensi komunikasi (r=-0.053) maupun keharmonisan keluarga (r=-0.093)

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>(2018) menekankan kemampuan komunikasi individu dalam mendengar, empati, ekspresi, dan relaksasi sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga mengacu pada teori milik Kavikondala et al. (2016) yang fokus pada dinamika keluarga yang harmonis dan interaksi antaranggota 		<p><i>Competence Scale (ICCS)</i> milik Huang dan Lin (2018) yang diadaptasi ke bahasa Turki oleh Cıkrıkcı dan Cinpolat (2021).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat keharmonisan keluarga diukur menggunakan <i>Family Harmony Scale- Short Form (FHS-SF)</i> milik Kavikondala 		

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				keluarga.		et al. (2016) yang diadaptasi ke bahasa Turki oleh Duman-Kula et al. (2018).		
8.	Dmitri Rozgonjuk, Halley M. Pontes, Bruno Schivinski, dan Christian Montag	Disordered gaming, loneliness, and family harmony in gamers before and during the COVID-19 pandemic	2022	<ul style="list-style-type: none"> <i>Gaming Disorder</i> (GD) menurut World Health Organization (WHO, 2018) adalah perilaku bermain <i>game</i> yang tidak terkontrol dan mengutamakan bermain <i>game</i> dibandingkan 	kuantitatif dengan metode <i>cross-sectional</i> dan komparatif dari tahun 2019 (sebelum pandemi) hingga 2021 (selama	<ul style="list-style-type: none"> Gangguan bermain <i>game</i> diukur menggunakan <i>Internet Gaming Disorder Scale – Short-Form</i> (IGDS9-SF) yang dikembangkan oleh Pontes 	Subjek penelitian berjumlah 897 responden (299 responden dari setiap tahun: 2019, 2020, 2021) dengan kriteria:	<ul style="list-style-type: none"> Skor <i>Gaming Disorder</i> (GD) dan <i>Internet Gaming Disorder</i> (IGD) mengalami peningkatan secara signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 dan 2021 ($p < 0.001$). Adapun

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>aktivitas lain, hingga menyebabkan gangguan signifikan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Internet Gaming Disorder (IGD) mengacu pada American Psychiatric Association (APA, 2013) dalam DSM-5 didefinisikan sebagai penggunaan <i>game</i> secara 	pandemi)	<p>& Griffiths (2015) dan menggunakan <i>Gaming Disorder Test</i> (GDT) yang dikembangkan oleh Pontes et al. (2019)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disfungsi keharmonisan keluarga diukur menggunakan <i>Family Harmony Scale</i> (FHS-5) yang dikembangkan oleh Kavikondala 	<p>Usia 12–56 tahun, mahir dalam bahasa Inggris, bukan <i>gamer</i> profesional, dan bermain <i>game</i> dalam setahun terakhir. Asal responden diambil tanpa batasan negara, sedangkan responden</p>	<p>skor kesepian dan disfungsi keharmonisan keluarga tidak mengalami peningkatan atau perubahan secara signifikan ($p > 0.05$).</p> <ul style="list-style-type: none"> • hubungan antara gangguan bermain <i>game</i> (GD dan IGD) dengan kesepian dan keharmonisan keluarga semakin kuat dari tahun 2019

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>berlebihan dan adiktif yang menyebabkan gangguan sosial, pekerjaan, atau pendidikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesepian didefinisikan sebagai keadaan subjektif di mana seseorang merasa kekurangan hubungan sosial yang memadai atau merasa terisolasi secara sosial. 		<p>et al. (2016).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesepian diukur menggunakan <i>UCLA Loneliness Scale</i> (ULS-3) oleh Hughes et al. (2004) 	<p>terbanyak berasal dari negara Prancis, Italia, AS, Spanyol, dan Polandia.</p>	<p>hingga 2021.</p>

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> Family harmony didefinisikan sebagai tingkat kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan keluarga, yang mencerminkan kualitas interaksi dan dukungan emosional di antara anggota keluarga. 				
9.	Fusun Ekşi, İbrahim Demirci,	Problematic Technology Use and Well-Being	2020	<ul style="list-style-type: none"> kontrol diri merujuk pada penjabaran Rosenbaum 	Kuantitatif korelasional	<ul style="list-style-type: none"> Kontrol diri diukur menggunakan <i>Brief Self</i> 	Pengambilan sampel menggunakan teknik	<ul style="list-style-type: none"> Kontrol diri memiliki korelasi negatif yang signifikan

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
	dan Hilal Tanyeri	in Adolescence: The Personal and Relational Effects of Technology		<p>(1980) yang mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan mengatur respons emosional dan fisik, menunda kepuasan instan, serta menghindari tindakan impulsif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teknologi yang bermasalah mengacu pada penjabaran Griffiths (1996) yang 		<p><i>Control Scale</i> yang dikembangkan oleh Tangney et al. (2004) dan diadaptasi ke dalam bahasa Turki oleh Nebioğlu et al. (2012).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teknologi yang bermasalah diukur menggunakan 2 skala, yakni <i>Digital Game Addiction Scale</i> 	<p><i>Convenience Sampling</i>. Subjek penelitian terbagi menjadi 2 kelompok. Pertama, kelompok kecanduan <i>game</i> digital yang terdiri 206 siswa (135 laki-laki dan 71 perempuan) SMA di Istanbul dengan rentang usia</p>	<p>dengan kecanduan bermain <i>game</i> ($\beta=-0.34$, $p<0.001$) dan kecanduan <i>smartphone</i> ($\beta=-0.58$, $p<0.001$).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecanduan bermain <i>game</i> dan <i>smartphone</i> memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan keharmonisan keluarga (<i>game</i>: $\beta=-0.58$, $p<0.001$;

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>mendefinisikan adiksi teknologi sebagai jenis adiksi perilaku yang melibatkan interaksi manusia dengan mesin, seperti bermain <i>game</i> digital atau menggunakan ponsel secara berlebihan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan menurut Diener (2000) didefinisikan sebagai kepuasan, 		<p>(DOBÖ-7) yang dikembangkan oleh Lemmens et al. (2009) dan diadaptasi ke dalam bahasa Turki oleh Yalçın-Irmak & Erdogan (2015) dan menggunakan <i>Smartphone</i> Application-Based Addiction Scale (SABAS) yang dikembangkan</p>	<p>14-18 tahun dan memiliki durasi bermain <i>game</i> dari 1 sampai 360 menit per hari. Kedua, kelompok kecanduan <i>smartphone</i> yang terdiri 337 siswa (172 laki-laki dan 165 perempuan) SMA di Istanbul dengan rentang usia</p>	<p><i>smartphone</i>: $\beta=-0.21$, $p<0.01$) dan harga diri (<i>game</i>: $\beta=-0.25$, $p<0.01$; <i>smartphone</i>: $\beta=-0.27$, $p<0.001$).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga ($\beta=0.19$, $p<0.01$) dan harga diri ($\beta=0.74$, $p<0.001$) memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kesejahteraan

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>suasana hati yang positif, dan keadaan bahagia yang diperoleh seseorang dari kehidupan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga mengacu pada pendapat Ip (2014) diartikan sebagai nilai yang mencerminkan kedekatan, kerja sama, dan hubungan yang baik antaranggota 		<p>n oleh Csibi et al. (2018) dan diadaptasi ke dalam bahasa Turki oleh Demirci (2019).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan diukur menggunakan EPOCH Measure of Adolescent Well-Being yang mengadaptasi 5 dimensi kesejahteraan menurut Seligman 	<p>14-19 tahun dan memiliki durasi penggunaan <i>smartphone</i> dari 1 hingga 900 menit per hari.</p>	<p>psikologis.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecanduan <i>game</i> dan <i>smartphone</i> secara tidak langsung menurunkan kesejahteraan melalui peran mediasi keharmonisan keluarga dan harga diri (<i>game</i>: $\beta = -0.22$, $p < 0.01$; <i>smartphone</i>: $\beta = -0.24$, $p < 0.01$).

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>keluarga, yang berkontribusi pada kesejahteraan individu maupun masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga diri merujuk pada pendapat Coopersmith (1967) didefinisikan sebagai perasaan individu yang merasa diterima, cukup, dan berharga. 		<p>(2011). Skala EPOCH dikembangkan oleh Kern et al. (2016) dan diadaptasi ke dalam bahasa Turki oleh Demirci dan Ekşi (2015).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga diukur menggunakan Family Harmony Scale yang dikembangkan oleh Kavikondaladkk. (2016) 		

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
						<p>dan diadaptasi ke dalam bahasa Turki oleh Duman-Kula, Ekşi, dan Demirci (2018).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Harga diri diukur menggunakan Lifespan Self-Esteem Scale yang dikembangkan oleh Harris, Donnellan, dan Trzesniewski (2018) dan diadaptasi ke 		

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	Grand Theory	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
						dalam bahasa Turki oleh Demirci (2019).		
10.	Taylor S. Vasquez, Chelsea M. Bruno, Victor W. Harris, dan Brian Visconti	From Me to You to Us: Exploring the Relationship Between Self-Care, Partner Communication, and Family Harmony	2025	<ul style="list-style-type: none"> Kesadaran diri menurut World Health Organization (WHO) didefinisikan sebagai praktik individu yang mencakup olahraga, menjaga kesehatan mental yang baik, pola makan yang sehat, dan 	Kuantitatif korelasional	<ul style="list-style-type: none"> Kesadaran diri (<i>self care</i>) diukur menggunakan skala kesadaran diri yang dikembangkan oleh Adler-Baeder et al. (2010) dan tambahan item baru yang dibuat untuk penelitian ini. 	Subjek dalam penelitian ini adalah 1578 peserta yang telah mengikuti dan menyelesaikan semua lokakarya yang tersedia di program edukasi	<ul style="list-style-type: none"> Kesadaran diri memiliki korelasi positif secara langsung yang signifikan dengan keharmonisan keluarga ($\beta = 0.18, p < 0.001$). Komunikasi penuh kasih sayang (<i>affectionate communication</i>) berperan

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>kebersihan diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi pasangan merujuk pada Family Systems Theory (FST) menyatakan bahwa komunikasi dalam pasangan adalah bagian dari subsistem keluarga yang lebih luas dan kualitas komunikasi akan memengaruhi keseimbangan serta keharmonisan 		<ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga (<i>family harmony</i>) diukur menggunakan skala keharmonisan keluarga yang diadaptasi dari Halberstadt et al. (1995). • Manajemen konflik yang negatif (<i>negative conflict management</i>) atau pengukuran 	hubungan ELEVATE.	<p>sebagai mediator positif dalam hubungan antara kesadaran diri dan keharmonisan keluarga, di mana individu yang lebih peduli terhadap diri sendiri cenderung lebih sering berkomunikasi dengan kasih sayang ($\beta = 0.36$, $p < 0.001$), yang kemudian</p>

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>keluarga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga menurut Houden (2015) adalah sejauh mana anggota keluarga dapat saling percaya, mendukung, dan berkomunikasi dengan baik dalam menghadapi perbedaan di seluruh keluarga. 		<p>komunikasi negatif pasangan menggunakan skala yang dikombinasikan dari Buhrmester et al. (1988), Christensen & Sullaway (1984), dan Stanley et al. (2002).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi penuh kasih sayang (<i>affectionate communication</i>) atau pengukuran 		<p>meningkatkan keharmonisan keluarga ($\beta = 0.32$, $p < 0.001$). Efek mediasi ini terbukti signifikan (indirect effect = 0.11, 95% CI [0.09, 0.14]).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen konflik yang negatif (<i>negative conflict management</i>) berperan sebagai mediator negatif dalam

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
						komunikasi positif menggunakan skala yang diadaptasi dari Huston & Vangelisti (1991) serta Buhrmester et al. (1988).		hubungan antara kesadaran diri dan keharmonisan keluarga, di mana semakin baik seseorang merawat dirinya sendiri maka semakin kecil kemungkinan terlibat dalam komunikasi konflik negatif ($\beta = -0.37, p < 0.001$), yang pada akhirnya berdampak positif pada

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
								keharmonisan keluarga ($\beta = -0.52$, $p < 0.001$). Efek mediasi dari <i>negative conflict management</i> terbukti signifikan (indirect effect = 0.19, 95% CI [0.16, 0.23])
11.	Nailul Fauziah, Nurul Hartini, Wiwin Hendriani, Dewi	Increasing, Stable, or Decreasing? The Dynamics of Family Harmony	2021	<ul style="list-style-type: none"> <i>Autism Spectrum Disorder</i> menurut <i>American Psychiatric Association</i> 	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan kuesioner yang dikembangkan	Informan penelitian berupa 20 orang tua (10 pasangan suami istri)	Keharmonisan keluarga dengan anak <i>Autism Spectrum Disorder</i> (ASD) cenderung semakin kuat seiring waktu.

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
	Retno Suminar, dan Duta Nurdibyan andaru	Involving Children With Autism Spectrum Disorder: A Qualitative Research		<p>(2013) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan dua gejala utama, yaitu kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Gangguan ini termasuk dalam kategori yang tercantum dalam DSM-5.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keharmonisan keluarga mengacu pada Gunarsa (2007) dan Hawari 		berdasar survei kebutuhan yang serupa dengan penelitian Kohler (1999).	yang tinggal bersama dan memiliki anak kandung dengan autisme. Informan berasal dari beragam wilayah di Pulau Jawa dengan perincian 12 informan dari Semarang, 6 informan dari	Orang tua menjadi lebih dekat karena fokus pada pengasuhan anak. Komitmen dalam pernikahan juga meningkat karena pasangan mengembangkan pola komunikasi yang lebih suportif dan aktif mencari solusi untuk menyelesaikan konflik serta menghadapi krisis dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki peran yang lebih jelas, dan diskusi

No.	Nama peneliti	Judul	Tahun	<i>Grand Theory</i>	Metode Penelitian	Alat Ukur	Subjek dan Lokasi Penelitian	Hasil Penelitian
				(2013) didefinisikan sebagai perasaan positif yang dirasakan oleh anggota keluarga akibat hubungan yang terjalin baik di antara mereka.			Madiun, dan 2 informan dari Bandung.	keluarga semakin didorong. Keharmonisan ini dipengaruhi oleh penerimaan orang tua terhadap kondisi anak, dukungan keluarga besar, perkembangan pengasuhan, lama pernikahan, serta faktor ekonomi dan pendidikan.

1. Keaslian Topik

Topik dalam penelitian ini berupa hubungan antara kepercayaan *weton* dan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan suku Jawa yang menikah menggunakan *weton*. Berdasarkan hasil *literature review*, ditemukan bahwa topik keharmonisan keluarga sebagai variabel tergantung telah banyak dikaji dalam penelitian terdahulu. Adapun topik yang digunakan penelitian terdahulu sebagai variabel bebas sangat beragam, Putri & Sofia (2021) menggunakan kematangan emosi dan religiusitas, Komariyah et al. (2020) menggunakan pemaafan, Aziz & Mangestuti (2021) menggunakan cinta dengan moderator berupa spiritualitas, Dariando & Fikry (2024) menggunakan regulasi emosi, Vasquez et al. (2025) menggunakan *self-care*, Ardiyanti et al. (2023) menggunakan kekerasan dalam rumah tangga, Eksi et al. (2020; Rozgonjuk et al. (2022; dan Şenol et al. (2024) menggunakan kecanduan *smartphone* dan *game*. Di antara variabel bebas tersebut, Putri & Sofia (2021) dalam penelitiannya menggunakan variabel bebas yang sama sebagaimana dalam penelitian ini, yakni kematangan emosi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa belum ada riset terdahulu yang menggabungkan keterkaitan antara kepercayaan *weton* dan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, terdapat kebaruan topik dalam penelitian ini yang berupa penggabungan kedua variabel tersebut dengan variabel tergantung.

2. Keaslian Teori

Teori utama dalam studi ini berpedoman pada teori keharmonisan keluarga dari Kavikondala et al. (2016). Pemilihan teori tersebut serupa dengan yang telah dilakukan dalam penelitian Aziz & Mangestuti, (2021); Komariyah et al. (2020); Rozgonjuk et al. (2022); Şenol et al. (2024). Adapun kematangan emosi merujuk pada teori milik Smitson (dalam Katkovsky & Gorlow, 1976) yang mana belum digunakan dalam penelitian terdahulu pada *literature review*. Hal serupa juga berlaku pada teori kepercayaan *weton* yang mengacu pada teori kepercayaan takhayul dari Chukkali & Dey (2020).

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keharmonisan keluarga dalam penelitian ini adalah *Family Harmony Scale (FSH-24)* milik Kavikondala et al. (2016) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Fauziah et al. (2021). Skala serupa juga telah digunakan dalam penelitian Aziz & Mangestuti (2021); Dariando & Fikry (2024); Eksi et al. (2020); Komariyah et al. (2020); Rozgonjuk et al. (2022); Şenol et al. (2024). Adapun alat ukur kepercayaan *weton* menggunakan modifikasi dari alat ukur *Superstitious Beliefs Scale (SBS)* milik Chukkali & Dey (2020). Sedangkan alat ukur kematangan emosi menggunakan skala yang akan peneliti susun dengan berpedoman teori kematangan emosi dari Smitson (dalam Katkovsky & Gorlow, 1976). Alat ukur kepercayaan *weton* dan kematangan emosi dalam penelitian ini belum digunakan oleh penelitian terdahulu pada *literature review*.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Karakteristik subjek dalam penelitian ini berupa pasangan suku Jawa yang menikah menggunakan *weton* dengan minimal masa pernikahan 5 tahun. Berdasar *literature review* yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat kesamaan dalam penggunaan kriteria minimal masa pernikahan 5 tahun dengan penelitian yang dilakukan (Komariyah et al., 2020). Meskipun begitu, belum terdapat penelitian yang menggabungkan kriteria tersebut dengan kriteria pasangan suku Jawa yang menikah menggunakan *weton*.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dari berbagai aspek. Dari segi topik, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan kepercayaan terhadap *weton* dan kematangan emosi secara bersamaan dengan keharmonisan keluarga. Dari sisi teori, meskipun teori keharmonisan keluarga yang digunakan serupa dengan penelitian terdahulu, teori kematangan emosi dari Smitson (dalam Katkovsky & Gorlow, 1976) serta teori kepercayaan takhayul dari Chukkali & Dey (2020) belum digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dari aspek alat ukur, keharmonisan keluarga diukur menggunakan *Family Harmony Scale (FHS-24)* adaptasi bahasa Indonesia yang sudah dipakai dalam penelitian sebelumnya, tetapi alat ukur kepercayaan *weton* (modifikasi dari *Superstitious Beliefs Scale*) dan skala kematangan emosi yang disusun sendiri berdasarkan teori Smitson merupakan alat ukur baru yang belum pernah digunakan dalam penelitian terdahulu. Sementara itu, subjek dalam studi ini memiliki kriteria yang jarang digunakan dalam riset serupa, yaitu pasangan suku Jawa yang menikah

menggunakan *weton* dengan minimal masa pernikahan lima tahun sehingga dapat menguatkan keaslian subjek yang diteliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan terhadap *weton* dan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah menggunakan perhitungan *weton*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis mayor penelitian diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan terhadap *weton* dan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah menggunakan perhitungan *weton*.
2. Hipotesis minor pertama ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan antara kepercayaan terhadap *weton* dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah menggunakan *weton*.
3. Hipotesis minor kedua diterima. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah menggunakan *weton*.
4. Sumbangan efektif simultan kepercayaan terhadap *weton* dan kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga sebesar 38,6%. Artinya, masih terdapat 61,4% varians keharmonisan keluarga yang dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

5. Analisis tambahan mengenai pengaruh demografi partisipan terhadap keharmonisan keluarga menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin, rentang usia, maupun provinsi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat keharmonisan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bukti empiris terkait betapa pentingnya kematangan emosi dalam keharmonisan keluarga. Diketahui pula bahwa sebagian partisipan memiliki tingkat kematangan emosi dalam kategori sedang dan rendah. Oleh sebab itu, pasangan yang menikah menggunakan perhitungan *weton* diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kualitas kematangan emosinya melalui peningkatan kemampuan komunikasi, pengendalian diri, empati, dan penyelesaian konflik secara sehat sebagai kunci membangun rumah tangga harmonis

2. Bagi Lembaga Konseling atau KUA

Berdasarkan temuan penelitian, lembaga konseling atau KUA disarankan untuk merancang program bimbingan pra-nikah dan pasca-nikah yang menitikberatkan pada peningkatan kematangan emosi pasangan, seperti pelatihan komunikasi efektif, pengelolaan konflik, dan penguatan empati. Tradisi *weton* dapat tetap diakomodasi sebagai

kearifan lokal, namun perlu diberikan edukasi bahwa keharmonisan keluarga lebih ditentukan oleh kualitas hubungan dan keterampilan emosional dibandingkan kecocokan weton semata, sehingga pasangan tidak mudah terpengaruh oleh hasil weton yang dianggap “tidak cocok”.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk mengkaji lebih lanjut terkait dinamika keharmonisan keluarga yang dipadukan dengan faktor internal dan unsur budaya. Bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa, disarankan melibatkan partisipan dengan domisili yang lebih beragam dan proporsional agar hasilnya lebih merepresentasikan populasi yang lebih luas. Penelitian mendatang juga dapat menambahkan variabel lain, seperti dukungan sosial, kepuasan pernikahan, atau kualitas komunikasi, untuk memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga. Selain itu, penelitian berikutnya dapat dilakukan menggunakan metode yang berbeda agar dapat menghasilkan temuan yang lebih eksploratif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- AA, A. L. (2016). Spiritualitas Petungan: Konstruksi Psikologis Penentuan Waktu Pernikahan pada Orang Jawa. *Kebhinekaan Dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial Dalam Masyarakat*, 1–17. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/B42E8>
- Abitov, I. R., Gorodetskaya, I. M., Akbirova, R. R., & Sibgatullina, L. R. (2018). Superstitiousness and Paranormal Beliefs of Undergraduate Students Depending on Their University Major. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 157–162. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.09.19>
- Afiah, F. N., & Purnamasari, S. E. (2007). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap terhadap Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality & Behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Ambarwati, Anindika, A. P., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 17–22.
- Anggraeni, C. W., & Suryanto, S. (2024). Kepatuhan Penggunaan Weton Masyarakat Jawa dalam Penetapan Waktu Menikah. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 77–89. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i2>
- Ardiyanti, A. V., Wardaningtyas, L. K., & Faizah, R. (2023). The Impact of Domestic Violence on Family Harmony. *Proceedings University of Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 3(1), 217–222. <https://doi.org/10.18196/umygrace.v3i1.550>
- Ariani, I. (2010). Negara dalam Pandangan Filsafat Jawa. *Jurnal Tradisi Seni Dan Budaya*, 1(1).
- Avcı, İ., & Yıldız, S. (2021). The effect of superstitions on consumer luck, horoscope and evil eye-oriented purchasing behavior: A study in Turkey. In *Advances in global services and retail management* (pp. 1–9). Anahei Publishing. <https://doi.org/10.5038/9781955833035>
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia. <https://doi.org/10.32388/ZXLCJZ>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 129–139. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2025). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2019*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2019>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor*,

2021. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2021>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor*, 2022. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2022>
- Chadda, R. K., & Deb, K. S. (2013). Indian Family Systems, Collectivistic Society and Psychotherapy. *Indian Journal of Psychiatry*, 55, 299–309. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.105555>
- Chafshoh, D., Hasan, N., & Kurniawati, D. A. (2019). Dampak Ketidakharmisan Keluarga dalam Perkembangan Kehidupan Anak menurut Hukum Islam dan Perspektif Sosiologi. *HIKMATINA: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 1(2).
- Chandra, L. (2025). Analysis of the Influence of Superstitious Behavior and Self-Esteem on Consumer Preferences in Home Purchase Decisions. *Proceedings of Forum Manajemen Indonesia's International Conferences*, 2, 299–311. <https://doi.org/10.47747/fmiic.vi2.2951>
- Chuang, Y.-C. (2005). Effects of interaction pattern on family harmony and well-being: Test of interpersonal theory, Relational-Models theory, and Confucian ethics. *Asian Journal Of Social Psychology*, 8(3), 272–291. <https://doi.org/10.1111/j.1467-839X.2005.00174.x>
- Chukkali, S., & Dey, A. M. (2020). Development and Validation of Superstitious Beliefs Scale. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.32>
- Chukkali, S., Dey, A. M., & Kochhar, E. (2025). *Superstitious Beliefs: Demographic Correlates and Its Relation with Self Efficacy BT - International Conference on Innovation, Sustainability, and Applied Sciences* (C. Pon Selvan, N. Sehgal, S. Ruhela, & N. U. Rizvi (eds.); pp. 497–503). Springer Nature Switzerland.
- Connors, M. H., & Halligan, P. W. (2015). A Cognitive Account of Belief: a Tentative Road Map. *Frontiers in Psychology*, 5, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01588>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Dariando, G., & Fikry, Z. (2024). The Influence of Emotional Regulation on Family Harmony in Married Couples Who Have No Children in Padang City. In *Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(4), 49–56. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i4.253>
- Defrain, J., & Stinnett, N. (2003). Family Strength. In J. James J. Ponzetti (Ed.), *International encyclopedia of marriage and family* (Vol. 2, pp. 637–642). Macmillan Reference USA.
- UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, 1 (1974).

- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan Faktor-Faktor Interaksional dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245–263. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-263>
- Dudley, R. T. (1999). The effect of superstitious belief on performance following an unsolvable problem. *Personality and Individual Differences*, 26(6), 1057–1064. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00209-8](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00209-8)
- Efendi, A., Warsi, N., & Supraba, D. (2024). Dampak Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Perkawinan Dewasa Awal. *Journal of Indonesian Psychological Science*, 04(1), 50–62. <https://doi.org/10.0.73.172/jips.v4i1.23971>
- Eka, B., & Sinduwiatmo, K. (2024). Persepsi Desa Lebo terhadap Tradisi Pernikahan Weton. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>
- Eksi, F., Demirci, I., & Tanyeri, H. (2020). Problematic Technology Use and Well-Being in Adolescence: The Personal and Relational Effects of Technology. *ADDICTA: The Turkish Journal on Addictions*, 7(2), 107–121. <https://doi.org/10.5152/ADDICTA.2020.19077>
- Ellis, A. (1991). The Revised ABC's of Rational-Emotive Therapy (RET). *Journal of Rational-Emotive and Cognitive-Behavior Therapy*, 9(3), 139–172. https://doi.org/10.1080/J294v08n04_09
- Endraswara, S. (2006). *Mistik kejawan : sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah Hidup Jawa*. Cakrawala.
- Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed*. W.W. Norton & Company.
- Faizah, N., & Tulab, T. (2022). Larangan Nikah Karena Weton Calon Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 1(1), 1–8. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/24956>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical Power Analyses Using G*Power 3.1: Tests for Correlation and Regression Analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanthi, F. (2021). Confirmatory Factor Analysis pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (FHS-24). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 227–240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., Suminar, D. R., & Nurdibyanandaru, D. (2021). Increasing, Stable, or Decreasing? The Dynamics of Family Harmony Involving Children With Autism Spectrum Disorder: A Qualitative Research. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 1–12. <https://doi.org/10.1177/10664807211027267>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research* (I. Ajzen (ed.)). Addison-Wesley Publishing Company.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Religion and society in tension*. Rand McNally and Company.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praltos: Anak, Remaja dan*

Keluarga. Gunung Mulia.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate Data Analysis. In *Cengage Learning* (8th ed.). Annabel Ainscow. <https://www.aup-online.com/content/journals/10.5117/2006.019.003.007>
- Handayani, M. M., Suminar, D. R., Hendriani, W., Alfian, I. N., & Hartini, N. (2008). *Psikologi Keluarga*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan pada Perempuan yang Menikah di Usia Muda. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i6.47026>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.
- Hartono. (2016). Petung dalam Primbon Jawa. *LITERA*, 15(2), 256–268. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11827>
- Harum, & Arifuddin. (2019). Pendekatan Kuantitatif. In I. S. Wekke (Ed.), *Metode Penelitian Sosial* (p. 54). Penerbit Gawe Buku.
- Harvey, O. J., Frank, H., Gore, E. J., & Batres, A. R. (1998). Relationship of Belief Systems to Shame and Guilt. *Personality and Individual Differences*, 25(4), 769–783. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00120-2](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00120-2)
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh Perceraian Orangtua bagi Psikologis Anak. *Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 8–24. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Hawari, D. (2004). *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (M. Sonhadji, A. Jabar, & T. Saputrasari (eds.); 3rd ed.). Dana Bhakti Prima Yasa.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, S. N., & Luthfilhakim, M. (2024). Tradisi Perhitungan Weton dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Sidomulyo dalam Perspektif 'Urf. *Jurnal EL-QANUNY: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan Dan Pranata Sosial*, 10(1), 30–48. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v10i1.10943>
- Huang, L. S., & Teng, C. I. (2009). Development of a Chinese superstitious belief scale. *Psychological Reports*, 104(3), 807–819. <https://doi.org/10.2466/PRO.104.3.807-819>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Idiarni, S., Nurdin, S., & Bakar, A. (2018). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Kestabilan Emosi Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(April), 68–75.
- Jaro'ah, S. (2023). “Tak Lagi Sama”: Pergeseran Makna Pernikahan pada Ibu Muda yang Bercerai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1155>
- Juniatin, R. U., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Forgiveness pada Dewasa Awal yang Mengalami Gagal untuk Menikah. *Karakter: Jurnal Penelitian*

- Psikologi*, 9(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i1.44549>
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The Psychology of Adjustment: Current Concepts and Applications* (3rd ed.). McGraw-Hill Book Company.
- Kavikondala, S., Stewart, S. M., Ni, M. Y., Chan, B. H. Y., Lee, P. H., Li, K.-K., McDowell, I., Johnston, J. M., Chan, S. S., Lam, T. H., Lam, W. W. T., Fielding, R., & Leung, G. M. (2016). Structure and Validity of Family Harmony Scale: An instrument for Measuring Harmony. *Psychological Assessment*, 28(3), 307–318. <https://doi.org/10.1037/pas0000131>
- Koentjaraningrat. (1999). *Pengantar Antropologi*. Rineka Cipta.
- Komariyah, A., Anwar, Z., & Saraswati, P. (2020). Pemaafan sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Rumah Tangga. *Psycho Holistic*, 2(2), 234–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.35747/ph.v2i2.626>
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 5(01), 118–138. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.898>
- Maharti, H. M., & Mansoer, W. W. (2018). Hubungan Antara Kepuasan Pernikahan, Komitmen Beragama, Dan Komitmen Pernikahan Di Indonesia. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.07>
- Meliyani, & Taufik. (2022). Hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.24036/000485chr2022>
- Merton, R. K. (1948). The Self-Fulfilling Prophecy. *The Antioch Review*, 8(2), 193–210. <https://doi.org/10.2307/4609267>
- Mil, S., Ramadhani, S. F., Alkhansa, E., Simatupang, R. R., Juana, K. T., Hatati, Y. D., & Adila, K. M. (2024). Keharmonisan Keluarga Pengamen Jalanan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(2), 197–210. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i2.14031>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, P., Yuniati, R., & Nugroho, R. B. (2023). Keharmonisan Keluarga di Tengah Work From Home (WFH) di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 75–88. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2735>
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. LKiS.
- Nadia, Janah, N., & Bustaman, N. (2017). Hubungan Resolusi Konflik Pasangan Suami Istri Bekerja dengan Kepuasan Pernikahan pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun. *Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP UNSYAH*, 2(2), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/suloh.v2i2.14101>
- Navarro, D., & Foxcroft, D. (2025). *Learning Statistics with jamovi*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0333>
- Novitasari, K., Dalimunthe, R. Z., & Wibowo, B. Y. (2023). Kontribusi keharmonisan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 42–51.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v9i1.13504>
- Nuhaa, M. A. U. (2022). Upaya Membentuk Keluarga Sakinah pada Larangan Pernikahan Akibat Perhitungan Weton Wage dan Pahing (Tinjauan Budaya di Desa Kembang Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora). *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/projus.v2i1.262>
- Nuryanto. (2011). Ilmu Komunikasi dalam Konstruksi Wilbur Schramm. *Jurnal Komunikasi Massa*, 4(2), 1–16.
- Oktaviani, D., & Lukmawati, L. (2018). Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas 9 MTs Negeri 2 Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 52–60. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2027>
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 153 Tahun 2014 tentang Grand Design Pembangunan Kependudukan, (2014). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41668/perpres-no-153-tahun-2014>
- Preeti, Sharma, H., & Naz, S. (2018). Superstitious Beliefs and Happiness: A Correlation Study of Young Adults. *International Journal of Economic Research*, 14, 12.
- Putri, A. N., Husnayain, F., Fauziah, F., Nurjannah, K., A'yun, N. Q., Al-Atsariyah, N. H., Rohana, N., Janah, R. R., Hidayat, F., & Khoeruzaad, B. (2024). The Relevance of Weton Calculation Tradition in Javanese Culture in Determining Marriage Contracts: A Sharia Perspective. *Demak Universal Journal of Islam and Sharia*, 2(03), 243–256. <https://doi.org/10.61455/deujis.v2i03.139>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Ranoewidjojo, R. R. (2009). *Primbon Masa Kini: Warisan Nenek Moyang untuk Meraba Masa Depan*. Bukune.
- Ratnawati, P. (2014). Keharmonisan Keluarga antara Suami Istri Ditinjau dari Kematangan Emosi pada Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Semarang*, 2(2), 155–165.
- Restinaningsih, L., Darsa, U. A., & Ma'mun, T. N. (2016). Perwatakan Manusia Berdasarkan Hari Lahir dalam Naskah Raspatikalpa. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i1.64>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Parama Publishing.
- Rif'ah, A., & Zulfa, I. (2021). Keyakinan dan Praktik Masyarakat Muslim Jawa terhadap Perhitungan Weton bagi Calon Pasangan Pengantin. *AL MUNAZZHARAH: Jurnal Hukum, Pemikiran Dan Keislaman*, 5(2), 59–67. <https://jurnal.uniwa.ac.id/index.php/almunazhzharah/article/view/302>
- Rizki, N. jimatul. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>
- Rosenthal, R. (2012). Self-Fulfilling Prophecy. In *Encyclopedia of Human*

- Behavior* (2nd ed., pp. 328–335). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00314-1>
- Rozgonjuk, D., Pontes, H. M., Schivinski, B., & Montag, C. (2022). Disordered gaming, loneliness, and family harmony in gamers before and during the COVID-19 pandemic. *Addictive Behaviors Reports*, *15*, 100426. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2022.100426>
- Saenko, I. V. (2005). The Superstitions of Today's College Students. *Russian Education & Society*, *47*(12), 76–89. <https://doi.org/10.1080/10609393.2005.11056939>
- Safitri, M. A., & Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, *2*(1), 156–167. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391>
- Saharani, B., & Putrikita, K. A. (2022). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan yang Menikah di Usia Dini. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, *17*(2), 106–114. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4583>
- Salamah, Y. U., & Muhammad, A. H. (2023). Respon Emosi yang Muncul saat Mengalami Takhayul. *JURNAL PSIKOLOGI POSEIDON*, *6*(2), 121–133. <https://doi.org/10.30649/jpp.v6i2.105>
- Şenol, B., Tokgöz, B., & Ünal, N. (2024). The Effect of Smartphone Addiction on Communication Competence and Family Harmony among University Students. *Muş Alparslan Üniversitesi Sağlık Bilimleri Dergisi*, *4*(2), 1–10. https://dergipark.org.tr/en/pub/maunsbd/issue/86429/1351098#article_cite
- Setiawan, E. (2022). Larangan Pernikahan Weton Geyeng dalam Adat Jawa. *Journal of Urban Sociology*, *5*(2), 81–91. <https://doi.org/10.30742/jus.v5i2.2431>
- Shodiqin, M., & Rifqi, M. J. (2025). Harmoni dalam Keragaman Weton : Tradisi Perkawinan di Desa Kepuh Kembeng. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, *23*(1), 16–35.
- Simamora, A., Mahliya Ruwaida, I., Makarima, N. I. T., Raharja, B. P. L., Risma, N. A., Saputro, R. D., & Ardhan, D. (2022). Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan Weton pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Budaya FIB UB*, *3*(1), 44–54. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id44>
- Subhan, Z. (2004). *Membina keluarga Sakinah*. Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujari, R. P. H., & Bawono, Y. (2023). Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan pada Dewasa Awal berdasarkan Kepercayaan Tradisi Petung Weton. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *12*(3), 636–650. <https://doi.org/10.20961/jas.v12i3.72457>
- Sunata, I. (2023). Kajian tentang Komunikasi dan Budaya. *Journal of Da'wah*, *2*(1), 100–131. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2597>
- Supratiknya, A. (2003). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Kanisius.
- Susanti, D., & Amri, E. (2023). Kehidupan Keluarga Pasangan Suami - Istri yang

- Hasil Ngitung Weton Tidak Cocok. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 5(2), 80–89. <https://doi.org/10.24036/csjar.v5i2.131>
- Tjakraningrat, K. P. H., & Soemodidjojo, R. (1991). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Soemididjojo Mahadewa.
- Tobacyk, J., & Shrader, D. (1991). Superstition and Self-Efficacy. *Psychological Reports*, 68, 1387–1388. <https://doi.org/10.2466/pr0.1991.68.3c.1387>
- Torgler, B. (2007). Determinants of superstition. *Journal of Socio-Economics*, 36(5), 713–733. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2007.01.007>
- Utami, N. W., Sayuti, S. A., & Jailani. (2019). Math and Mate in Javanese Primbon: Ethnomathematics Study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341–356. <https://doi.org/10.22342/jme.10.3.7611.341-356>
- Vasquez, T. S., Bruno, C. M., Harris, V. W., & Visconti, B. (2025). From Me to You to Us: Exploring the Relationship Between Self-Care, Partner Communication, and Family Harmony. *Journal of Family Issues*, 46(3), 512–534. <https://doi.org/10.1177/0192513X241268691>
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.75>
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Andi Publisher.
- Wyer, R. S., & Albarracin, D. (2014). Belief Formation, Organization, and Change: Cognitive and Motivational Influences. In D. Albarracin, B. T. Johnson, & M. P. Zanna (Eds.), *The Handbook of Attitudes* (1st ed., Issue January 2005, pp. 287–336). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410612823-15>
- Xu, Q., Qiu, Z., & Li, J. (2016). Is The “Seven-Year Itch” Real?—A Study on The Changing Divorce Pattern in Chinese Marriages. *The Journal of Chinese Sociology*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s40711-016-0038-x>
- Yunistiati, F., Djalali, M. A., & Farid, M. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 71–82. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.371>
- Zhang, Y., Risen, J. L., & Hosey, C. (2014). Reversing One ’ s Fortune by Pushing Away Bad Luck. *Journal of Experimental Psychology: General*, 143(3), 1171–1184. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0034023>